

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat bagi anak-anak tumbuh, berkembang, berbagi rasa, dan sebagai tempat mereka hidup dan bergaul. Bagi orang tua anak-anak adalah sebagai mahkota berharga yang sangat didambakan kehadirannya. Mahkota yang akan menghiasi kebahagiaan dan kesempurnaan di dalam keluarga. Sehingga sebagian orang berpandangan bahwa tanpa anak kebahagiaan tidaklah sempurna.

Kesempurnaan yang diharapkan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan. Sering terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga memicu permasalahan dalam kehidupan keluarga. Orang tua pada umumnya mengharapkan anak-anak mereka lahir dalam keadaan yang sempurna dan tidak kurang suatu apa pun. Namun kenyataannya tidaklah demikian, sehingga menyebabkan orang tua syok, stres, malu dan tidak mampu menerima kenyataan yang terjadi serta merasa bahwa kehadiran anak adalah aib bagi keluarga.

Keadaan ini pada umumnya terjadi pada orang tua yang memiliki anak dengan berbagai hambatan seperti hambatan dalam penglihatan, hambatan dalam komunikasi, hambatan sosial, hambatan pendengaran, hambatan motorik dan lain sebagainya. ketika kenyataan tidak sesuai harapan muncul berbagai sikap dan reaksi-reaksi orang tua terhadap hambatan yang dimiliki anak. Reaksi-reaksi tersebut menurut Somantri (2007:90) ada lima yaitu (1) penerimaan secara realistis terhadap anak, (2) penyangkalan terhadap hambatan anak, (3) *overprotection* atau perlindungan yang berlebihan, (4) penolakan secara tertutup, dan (5) penolakan secara terbuka.

Sikap dan reaksi orang tua terhadap hambatan yang dimiliki anak membawa pengaruh yang sangat dominan terhadap perkembangan anak itu sendiri, seperti perkembangan mental, sosial, emosi, bahasa dan perkembangan-pekerjaan lain yang berdampak pada semua aspek

kehidupan anak. Sikap dan perilaku anak setiap hari adalah cerminan pola asuh orang tua dan perkembangan yang peroleh anak dalam hidupnya bersama keluarganya. Kesesuaian anak dalam bersikap dan berperilaku sangat ditentukan oleh perlakuan keluarga terhadap anak itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Somantri (2007:89) bahwa sikap-sikap salah suai dan gangguan lain pada anak umumnya terjadi bukan karena sebab psikopatologis tetapi disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sikap sosial dari lingkungan terutama keluarga.

Seperti pengamatan penulis terhadap salah satu keluarga yang memiliki anak dengan hambatan penglihatan majemuk di SLB-A Bartemeus Manado. Bahwa orang tua menunjukkan pola pengasuhan yang kurang tepat dan tidak sepatutnya diterima oleh seorang anak dengan hambatan penglihatan majemuk. Orang tua terlalu kasar dan kurang sabar dalam menyikapi perilaku anak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, tidak melibatkan anak dalam melakukan aktivitas setiap hari sehingga anak tidak mandiri dan sangat tergantung kepada orang tua seperti makan, minum, mandi, sikat gigi, dan bab/bak. Selain itu orang tua pun terlalu *overprotection* terhadap anak sehingga perkembangan anak menjadi terhambat. Akibatnya Anak sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain, sulit diajak bicara, sering membeo, merasa takut jika diajak jalan, emosinya labil dan tidak terkontrol, suka mencubit dan mengigit jika merasa terganggu, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, dan suka menyendiri.

Kondisi ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak di sekolah sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Guru merasa kebingungan dengan perilaku anak yang sangat berbeda dengan anak-anak lainnya dan selalu menolak dan tidak peduli dengan guru yang mau membimbing dan melatih keterampilan hidupnya. Hal ini pun disebabkan karena lingkungan keluarga yang kurang mendukung perkembangan anak, sebab orang tua pun kurang paham kondisi anak dan tidak tahu cara menangani perilaku-perilaku anak yang menyimpang. Orang tua hanya menaruh harapan besar pada guru untuk bisa mengubah dan memperbaiki

perilaku anak untuk bisa menjadi lebih baik. Tentu hal ini pun menjadi masalah karena orang tua tidak mendari bahwa sesungguhnya pembelajaran yang paling penting ada di lingkungan keluarga.

Keadaan ini tidak mendapat perhatian dari guru dimana guru tidak menyadari bahwa orang tua membutuhkan dukungan serta pengetahuan tentang kondisi anak mereka. Semua program pembelajaran di sekolah belum mengakomodir kebutuhan orang tua, belum ada program intervensi khusus orang tua sehingga dukungan orang tua tidak nampak dalam proses pembelajaran anak. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk menjaga kesinambungan pembelajaran bagi anak sehingga pembelajaran bagi anak tidak akan terhenti ketika anak pulang sekolah tetapi pembelajaran itu akan terus berlanjut sampai anak berada di lingkungan keluarganya.

Dengan permasalahan ini peneliti merasa perlu untuk memperbaiki kondisi ini dengan melakukan terobosan baru terhadap rencana-rencana kerja yang ada di sekolah yaitu dengan mengubah orientasi berpikir pihak sekolah yang pada awalnya program pembelajarannya hanya terfokus pada diri siswa saja diubah menjadi sebuah program yang berorientasi pada orang tua dan siswa. Hal ini sangat penting mengingat waktu, peluang dan kesempatan terbanyak bagi anak untuk belajar ada di rumah bersama orang tua dan program ini pun akan mengubah pola pikir keluarga bahwa belajar bukan hanya menjadi tugas guru di sekolah tapi pembelajaran yang sesungguhnya adalah dari orang tua di rumah bersama keluarga serta menjadikan keluarga adalah sekolah pertama yang paling nyaman bagi anak dengan hambatan majemuk.

Manfaat lain dari pemberian intervensi kepada orang tua adalah orang tua bisa memahami dan mengerti bagaimana memperlakukan, menyikapi dan mengatasi dampak dari hambatan penglihatan anak, meningkatkan peran orang tua terhadap perkembangan anak serta menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Dengan berbasiskan *family quality of life* diharapkan program ini akan sangat membantu seluruh anggota keluarga untuk memandang anak yang mengalami hambatan penglihatan majemuk

adalah bagian dari kehidupan keluarga, tidak mengabaikannya dan mampu melatih keterampilan hidup anak sesuai kebutuhannya. Pendekatan *family quality of life* digunakan untuk menanamkan konsep dan cara pandang bagi keluarga yang memiliki anak disabilitas agar tidak memandang disabilitas adalah sebuah kutukan tetapi keluarga memiliki kekuatan untuk menghadapinya dengan cara positif serta memiliki cara pandang yang baru sebagai proses dalam memaknai hidup keluarga yang bermakna dan berkualitas.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian difokuskan pada bagaimana program intervensi berbasis *family quality of life* bagi orang tua anak tunanetra majemuk di SLB-A Bartemeus Manado?

Sebagai penjabaran dari fokus masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual program intervensi pada orang tua anak tunanetra majemuk di SLB-A Bartemeus Manado?
2. Bagaimana rancangan program intervensi berbasis *family quality of life* pada orang tua anak tunanetra majemuk di SLB-A Bartemeus Manado?
3. Bagaimana pendapat guru dan orang tua tentang kebermanfaatan dan kelayakan program intervensi berbasis *family quality of life* di SLB-A Bartemeus Manado?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi faktual program intervensi pada orang tua anak tunanetra majemuk di SLB-A Bartemeus Manado?

- b. Untuk mengetahui rancangan program intervensi berbasis *family quality of life* pada orang tua anak tunanetra majemuk di SLB-A Bartemeus Manado.
- c. Untuk mengetahui pendapat guru dan orang tua tentang kebermanfaatan dan kelayakan program intervensi berbasis *family quality of life* di SLB-A Bartemeus Manado?

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Guru  
Sebagai bahan acuan dalam melaksanakan intervensi terhadap orang tua anak tunanetra majemuk
- b. Orang Tua  
Dapat menjadi acuan untuk mengintervensi anak tunanetra majemuk di rumah dan sekaligus dapat menjadi masukan dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas hidup keluarga.
- c. Sekolah  
Sebagai pedoman dalam melaksanakan program intervensi bagi orang tua anak tunanetra majemuk.
- d. Peneliti selanjutnya  
Sebagai bahan rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.